

PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN *FIRM SIZE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Didi Subari¹

¹Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Email: didisubari2018@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pandemi *covid-19* dan kenaikan harga bahan baku minyak yang menyebabkan penurunan aktivitas transportasi yang menyebabkan beberapa perusahaan sektor tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia, Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 sampel dari 9 perusahaan yang berbeda, yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Model analisis yang digunakan yaitu model analisis regresi data panel dengan *evIEWS* 13.

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Kata Kunci: Financial Distress, Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Firm Size.

Abstract

This research was motivated by the pandemic phenomenon COVID-19 and the increase in the price of oil base materials which causes a decrease in transportation activities which causes several companies in the sector to experience conditions Financial distress. This study aims to find out and analyze the influence of liquidity, profitability Leverage and firm size towards Financial distress on transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

This research is a quantitative descriptive research. The population of this study is all transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange, The number of samples in this study is 36 samples from 9 different companies, which are determined using the purposive sampling. The analysis model used is a panel data regression analysis model with evIEWS 13.

The results of the study partially show that liquidity and profitability have a positive and significant effect on Financial distress While Leverage and firm size

does not have a significant effect on Financial distress on transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

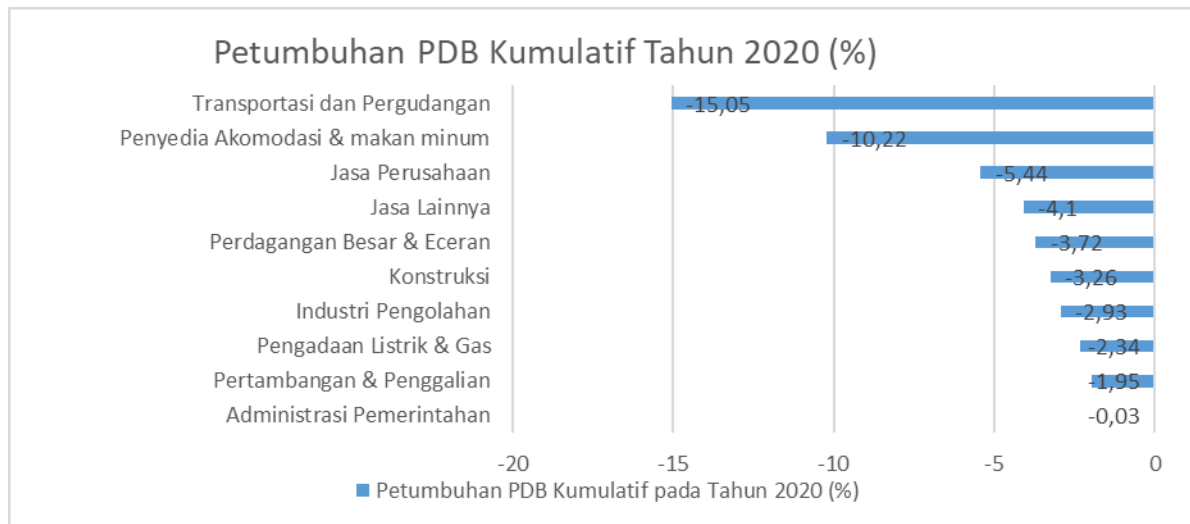
Keywords: *Financial Distress, Liquidity, Profitability, Leverage, Firm Size.*

A. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang merebak sejak awal tahun 2020 telah mencetuskan resesi global, berdampak luas dan mendalam pada perekonomian dunia. Ozili (2020) mengemukakan bahwa krisis ekonomi global akibat pandemi COVID-19 adalah suatu keniscayaan, termasuk di sektor transportasi Indonesia. Pembatasan mobilitas dan penerapan protokol kesehatan yang ketat guna menekan penyebaran virus telah mengakibatkan penurunan signifikan pada aktivitas di sektor ini. Kondisi ini kemudian memicu krisis keuangan atau financial distress bagi sejumlah besar perusahaan transportasi..

Sebagai upaya memutus rantai penularan COVID-19, pemerintah Indonesia telah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 18 Tahun 2020. Kebijakan ini mencakup pembatasan jumlah penumpang dan penggunaan berbagai moda transportasi, baik darat, laut, maupun udara. Selain itu, pembatasan kegiatan di luar ruangan juga menjadi bagian integral dari PSBB. Studi oleh Butt dan Inegbedion (2020) menunjukkan bahwa pembatasan mobilitas ini telah berdampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk ekonomi, transportasi, dan logistik, yang ditandai dengan penutupan usaha, keterlambatan aktivitas ekonomi, serta penurunan permintaan terhadap layanan transportasi.

Kondisi tersebut menyebabkan fluktuasi perekonomian Indonesia pada tahun 2020. Meskipun demikian, terdapat sejumlah sektor yang mencatatkan pertumbuhan. Sektor jasa sosial dan kesehatan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 11,6%, diikuti oleh sektor informasi dan komunikasi (10,58%), penyediaan air (4,94%), jasa pendidikan (2,63%), jasa keuangan dan asuransi (2,37%), real estate (2,32%), dan pertanian (1,75%). Sebaliknya, sepuluh sektor lainnya mengalami kontraksi, dengan sektor transportasi dan pergudangan mencatat penurunan paling signifikan.. Hal itu disebutkan dalam data yang diperoleh peneliti dari BPS pada Gambar I.1.

Gambar I. 1 Sepuluh Sektor Usaha Terdampak Oleh Covid-19 (2020)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020.

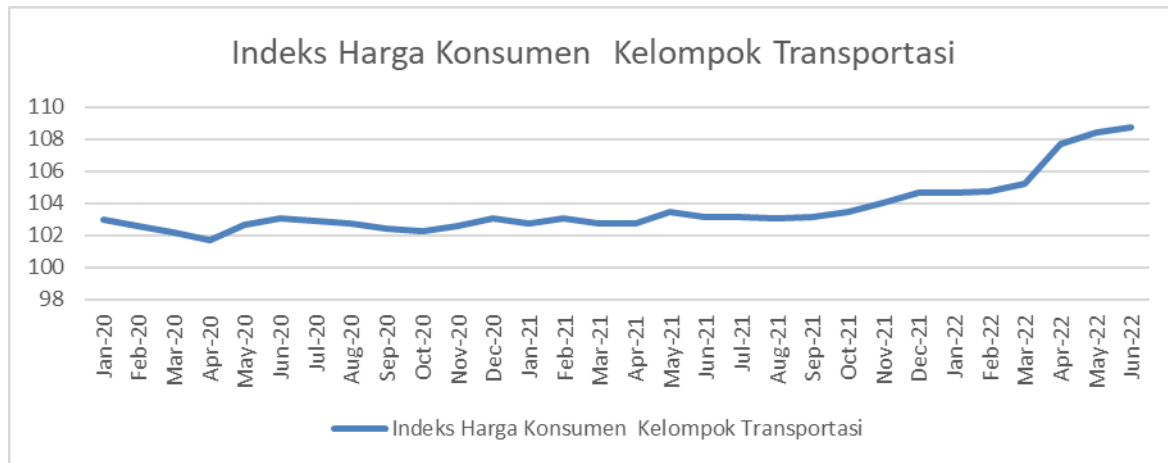
Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar I.1, sektor transportasi dan pergudangan mengalami dampak paling signifikan akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, dengan kontraksi ekonomi sebesar 15,05%. Pembatasan mobilitas dan pergerakan yang diberlakukan untuk menekan laju penyebaran COVID-19 menjadi penyebab utama penurunan drastis pada sektor ini. Selain itu, sektor penginapan dan jasa makanan mengalami penurunan sebesar 10,22%, jasa perusahaan sebesar 5,44%, dan jasa lainnya sebesar 4,1%.

Dede (2023) mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan kesulitan keuangan pada banyak perusahaan sektor transportasi adalah penurunan signifikan pada jumlah perjalanan udara, kargo laut, dan transportasi darat. Pemberlakuan kebijakan lockdown dan pembatasan perjalanan di berbagai negara telah menghambat mobilitas manusia secara drastis, sehingga permintaan terhadap layanan transportasi mengalami penurunan yang tajam. Akibatnya, pendapatan perusahaan transportasi merosot tajam, sementara biaya operasional, seperti biaya bahan bakar, tetap berjalan.

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) global pada tahun 2022 berdampak langsung pada inflasi sektor transportasi di Indonesia. Hal ini dipicu oleh penyesuaian harga BBM domestik yang mengikuti tren harga minyak dunia. Kebijakan penyesuaian harga BBM non-subsidi di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) berdasarkan mekanisme pasar turut mendorong kenaikan harga jasa transportasi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk sektor transportasi pada Juni 2022

mencapai 108,74, meningkat 0,3% dibandingkan bulan sebelumnya. Angka ini merupakan rekor tertinggi sejak awal tahun 2020, mengindikasikan beban biaya transportasi yang semakin meningkat bagi masyarakat.

Gambar I. 2 Indeks Harga Konsumen Kelompok Transportasi (2020 – 2022)



Sumber : *Databooks, Katadata*, 2022.

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat diamati adanya tren peningkatan berkelanjutan pada biaya barang dan jasa yang terkait dengan transportasi. Kebijakan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang diumumkan pemerintah pada pukul 14.30 WIB, 3 September 2022, turut berkontribusi terhadap tren tersebut. Harga jual eceran Pertamina nonsubsidi mengalami kenaikan menjadi Rp14.500 per liter, solar subsidi menjadi Rp6.800 per liter, dan Pertalite menjadi Rp10.000 per liter (dari sebelumnya Rp7.650 per liter). Kenaikan harga ini berlaku efektif satu jam setelah pengumuman (Kompas, 2022).

Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) saat ini memberikan dampak signifikan terhadap sektor transportasi. Sebagai komponen utama dalam operasional transportasi, BBM berkontribusi besar pada struktur biaya operasional perusahaan. Menurut Asosiasi Logistik Indonesia (ALI), porsi biaya BBM dalam total biaya transportasi mencapai 40-50%. Kenaikan harga BBM secara langsung mendorong peningkatan biaya produksi di sektor transportasi. Akibatnya, produsen cenderung menaikkan harga jual produk untuk mengkompensasi kenaikan biaya produksi (Adnyana, 2020). Hal ini berpotensi menurunkan aktivitas transportasi karena berkurangnya daya beli konsumen.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan transportasi tercatat di Bursa Efek Indonesia

(BEI) akibat pandemi COVID-19 dan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Selain itu, penelitian ini juga akan menguji hubungan antara kesulitan keuangan dengan variabel-variabel perusahaan, seperti ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Firm Size Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar Di BEI”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif eksplanatif untuk memperjelas hubungan antara variabel yang diteliti dan pengaruh satu variabel terhadap variabel lain. Penelitian ini berfokus pada analisis data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Desain pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau pengambilan sampel bertujuan. *Purposive Sampling* merupakan desain pengambilan sampel yang berdasar pada objek tertentu yang dapat memberikan informasi sesuai dengan yang diinginkan melalui kriteria kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Kriteria yang ditentukan untuk memperoleh sampel dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dan 2023.
2. Perusahaan transportasi yang mengalami *Financial Distressing* minimal 2 tahun berturut-turut selama periode pengamatan.
3. Perusahaan transportasi yang memiliki data-data mengenai variabel penelitian yang tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode pengamatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data panel. Adapun alat bantu analisis data yang digunakan adalah software Eviews. Uji-uji tersebut antara lain uji chow, haussman, heteroskedastisitas, multikolinearitas, analisis regresi data panel, uji parsial, dan analisis koefisien determinasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Statistik Deskriptif****Tabel IV.1 Hasil Statistik Deskriptif**

	CR	ROA	DER	FIRMSIZE	ZSCORE
Mean	1.077786	0.127853	5.528000	26.12613	1.000125
Median	0.580419	0.039611	2.200267	26.48584	0.599182
Maximum	7.769331	1.084760	90.29808	30.98832	11.11045
Minimum	0.052973	0.000510	0.188991	18.08500	-9.938591
Std. Dev.	1.710376	0.222340	14.98564	3.485134	3.424017
Skewness	3.396667	2.802189	5.268380	-0.866708	0.547462
Kurtosis	13.48553	11.27685	30.13703	3.234259	7.663126
Jarque-Bera	234.1436	149.8730	1271.163	4.589409	34.41541
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.100791	0.000000
Sum	38.80031	4.602696	199.0080	940.5406	36.00451
Sum Sq. Dev.	102.3885	1.730225	7859.933	425.1156	410.3363
Observations	36	36	36	36	36

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews versi 13.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel IV.1 menunjukkan bahwa jumlah sampel yang diteliti sebanyak 36 sampel data yang berasal dari 9 perusahaan dalam penelitian selama lima periode yaitu tahun 2020 hingga 2023.

a. *Financial distress.*

Variabel *financial distress* yang diukur dengan altman *z-score* menampilkan nilai minimum -9.938591 dan nilai maksimum 11.11045. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai *financial distress* pada sampel penelitian ini berkisar -9.938591 sampai dengan 11.11045, dengan rata-rata 1.000125.

b. Likuiditas.

Variabel likuiditas yang diukur dengan Current ratio (CR) menampilkan nilai minimum 0.052973 dan nilai maksimum 7.769331. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai Current ratio pada sampel penelitian ini berkisar 0.052973 sampai dengan 7.769331, dengan rata-rata 1.077786.

c. Profitabilitas

Variabel profitabilitas yang diukur dengan return on asset menampilkan nilai minimum sebesar 0.000510 dan maksimum sebesar 1.084760. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai

return on asset pada sampel penelitian ini berkisar 0.000510 sampai dengan 1.084760 dengan nilai rata-rata profitabilitas yaitu 0.127853.

d. *Leverage*

Variabel leverage yang diukur dengan Debt equity ratio (DER) menampilkan nilai minimum 0.188991 dan nilai maksimum 90.29808. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai DER pada sampel penelitian ini berkisar 0.188991 sampai dengan 90.29808, dengan rata-rata 5.528000.

e. *Firm size*

Variabel Firm size yang menampilkan nilai minimum 18.08500 dan nilai maksimum 30.98832. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai Firm Size pada sampel penelitian ini berkisar 18.08500 sampai dengan 30.98832, dengan rata-rata 26.12613.

Estimasi Model Data Panel

Uji Chow

Tabel IV.2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	5.204023	(8,23)	0.0009
<i>Cross-section Chi-square</i>	37.195859	8	0.0000

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews versi 13.

Berdasarkan hasil dari uji chow pada tabel IV.4, diketahui baris “*cross section Chi-square*” pada kolom probability dimana nilai *probability* adalah 0,000. Karena nilai probability $0,000 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model estimasi yang digunakan adalah model *fixed effect model* (FEM) yang lebih baik dari *common effect model*

Uji Hausman

Tabel IV.3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	30.292195	4	0.0000

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews versi 13.

Berdasarkan hasil dari Uji Hausman pada tabel 4.6, diketahui nilai probabilitas adalah 0,0000. Karena nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, maka model estimasi yang digunakan adalah model *Fixed effect Model* (FEM).

Analisis Regresi Data Panel dengan *Fixed Effect Model*

Tabel IV.4 Hasil Output *Fixed Effect Model* Regresi Data Panel.

Dependent Variable: ZSCORE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/27/24 Time: 19:59

Sample: 2020 2023

Periods included: 4

Cross-sections included: 9

Total panel (balanced) observations: 36

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	35.61628	27.03587	1.317371	0.2007
CR	2.464119	0.249452	9.878116	0.0000
ROA	0.067034	0.015728	4.261950	0.0003
DER	-0.004351	0.019732	-0.220528	0.8274
FIRMSIZE	-1.458499	1.029016	-1.417373	0.1698
<i>Effects Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>R-squared</i>	0.888178	<i>Mean dependent var</i>		1.000125
<i>Adjusted R-squared</i>	0.829836	<i>S.D. dependent var</i>		3.424017
<i>S.E. of regression</i>	1.412440	<i>Akaike info criterion</i>		3.802712
<i>Sum squared resid</i>	45.88470	<i>Schwarz criterion</i>		4.374538
<i>Log likelihood</i>	-55.44882	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		4.002295
<i>F-statistic</i>	15.22364	<i>Durbin-Watson stat</i>		2.429871
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews versi 13.

Berdasarkan output yang disajikan pada tabel 4.6 maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 35.6162765076 + 2.46411923132 \cdot X_1 + 0.0670335541626 \cdot X_2 - 0.00435141213491 \cdot X_3 - 1.45849911405 \cdot X_4 + e$$

Uji Asumsi Klasik**Uji Heterokasdisitas****Tabel IV.5 Hasil Uji Heterokasdisitas**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	5.568748	13.56507	0.410521	0.6852
CR	-0.089749	0.125161	-0.717065	0.4806
ROA	0.008979	0.007892	1.137766	0.2669
DER	-0.005390	0.009900	-0.544474	0.5914
FIRMSIZE	-0.185288	0.516302	-0.358875	0.7230

Sumber : Data yang diolah dengan EvIEWS versi 13.

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas masing masing variabel *Current ratio* (X1), *Return on Assets* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3), dan *Firm Size* (X4) memiliki nilai lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Multikolinearitas**Tabel IV.6 Hasil Uji Multikolinearitas**

	CR	ROA	DER	FIRMSIZE
CR	1.000000	-0.011754	-0.140110	-0.498915
ROA	-0.011754	1.000000	-0.028460	-0.583579
DER	-0.140110	-0.028460	1.000000	0.013992
FIRMSIZE	-0.498915	-0.583579	0.013992	1.000000

Sumber : Data yang diolah dengan EvIEWS versi 13.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas masing masing variabel *Current ratio* (X1), *Return on Assets* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3), dan *Firm Size* (X4) memiliki nilai lebih kecil dari 0,80. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Tabel IV.7 Hasil Uji Hipotesis

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	35.61628	27.03587	1.317371	0.2007
CR	2.464119	0.249452	9.878116	0.0000
ROA	0.067034	0.015728	4.261950	0.0003
DER	-0.004351	0.019732	-0.220528	0.8274
FIRMSIZE	-1.458499	1.029016	-1.417373	0.1698
<i>Effects Specification</i>				
<i>R-squared</i>	0.888178	<i>Mean dependent var</i>		1.000125
<i>Adjusted R-squared</i>	0.829836	<i>S.D. dependent var</i>		3.424017
<i>S.E. of regression</i>	1.412440	<i>Akaike info criterion</i>		3.802712
<i>Sum squared resid</i>	45.88470	<i>Schwarz criterion</i>		4.374538
<i>Log likelihood</i>	-55.44882	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		4.002295
<i>F-statistic</i>	15.22364	<i>Durbin-Watson stat</i>		2.429871
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			
	0.0000			

Prob(F-statistic) 00

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews versi 13.

- Hasil Uji T pada variabel CR (X1) diperoleh nilai *t-Statistic* sebesar 9.878116, artinya variabel CR secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang artinya lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* artinya H1 diterima.
H1: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.
- Hasil Uji T pada variabel ROA (X2) diperoleh nilai *t-Statistic* sebesar 4.261950, artinya variabel return on asset secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan nilai probabilitas sebesar 0.0003 yang artinya lebih kecil 0.05 ($0.0003 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* artinya H2 ditolak.
H2: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- Hasil Uji T pada variabel DER (X3) diperoleh nilai *t-Statistic* sebesar -0.220528, artinya variabel DER secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan nilai probabilitas sebesar 0.8274 yang artinya lebih besar dari 0.05 ($0.8274 > 0,05$), maka dapat

disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* artinya H3 diterima.

H3: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

- d) Hasil Uji T pada variabel *Firm Size* (X1) diperoleh nilai *t-Statistic* sebesar -1.417373, artinya variabel *Firm Size* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan nilai probabilitas sebesar 0.1698 yang artinya lebih besar dari 0.05 ($0.1698 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* artinya H4 diterima.

H4: *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel IV.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).

<i>Effects Specification</i>			
R-squared	0.888178	Mean dependent var	1.000125
Adjusted R-squared	0.829836	S.D. dependent var	3.424017
S.E. of regression	1.412440	Akaike info criterion	3.802712
Sum squared resid	45.88470	Schwarz criterion	4.374538
Log likelihood	-55.44882	Hannan-Quinn criter.	4.002295
F-statistic	15.22364	Durbin-Watson stat	2.429871
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews versi 13.

Nilai *R-square* untuk model regresi pada penelitian ini adalah 0.888178, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (*profitabilitas*, *leverage*, *likuiditas*, dan *Firm Size*) mampu mempengaruhi variabel dependen (*financial distress*) yaitu sebesar 89% dan 11% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.829836, yang artinya pengaruh variabel independen (*profitabilitas*, *leverage*, *likuiditas*, dan *Firm Size*) terhadap variabel dependen (*financial distress*) sebesar 83%, atau bisa diartikan dalam model regresi ini variabel independen mampu menjelaskan sebesar 83% terhadap variabel dependen dan 17% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek, artinya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya semakin kecil likuiditas perusahaan,

maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uji analisis rasio likuiditas yang diproksi dengan *current ratio* menunjukkan hasil t-statistic sebesar 9.878116 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000 yang artinya lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang artinya hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananda Putri (2024), Yuti Ramahdani(2024), Indra, Dede, dan Anita (2023), serta Pusvita dan Fadlillah (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Nabilah Nur Amalina dan Sri Trisnarningsih (2023) yang menyatakan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa likuiditas, yang diukur melalui *Current Ratio* (CR), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, perusahaan dengan likuiditas berlebih cenderung memiliki nilai Zscore yang tinggi pula. Nilai Z-score yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih sehat secara finansial dan kemungkinan bangkrut lebih rendah.

Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adanya COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian global, termasuk pada beberapa perusahaan sektor transportasi. Pandemi ini telah menciptakan ketidakpastian yang tinggi, mengganggu rantai pasok dan mengurangi permintaan konsumen sehingga menurunkan likuiditas perusahaan. Likuiditas yang rendah menyebabkan suatu perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Hal ini terbukti dengan adanya perbedaan hasil CR dari perusahaan transportasi yang mengalami *Financial Distress* dan perusahaan sehat yang cukup signifikan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung memiliki nilai CR yang rendah sedangkan perusahaan yang terindikasi sehat memiliki nilai CR yang tinggi.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress*

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari kegiatan operasional. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya semakin kecil profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uji analisis rasio profitabilitas yang

diproksi dengan *Return On Asset* menunjukkan nilai t-statistic sebesar 4.261950 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0003, yang artinya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananda Putri (2024), Yuti Ramahdani(2024), Yolanda,.et,.al (2024), serta Indra, Dede, dan Anita (2023) menyatakan profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulasman (2023), Amelia dan Lenawati (2024), serta Naufal (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengelola aset yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba sehingga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas, yang diukur melalui *Return On Asset*, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, perusahaan dengan profitabilitas berlebih cenderung memiliki nilai Zscore yang tinggi pula. Nilai *Z-score* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih sehat secara finansial dan kemungkinan bangkrut lebih rendah.

Pandemi Covid-19 dan kenaikan harga bahan bakar menyebabkan menurunnya aktivitas transportasi yang diakibatkan oleh Pembatasan sosial dan perubahan perilaku konsumen sehingga terjadi penurunan permintaan terhadap produk dan jasa perusahaan sektor transportasi. Hal ini yang menjadi alasan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan. Nilai profitabilitas yang menurun menunjukkan tidak adanya efektivitas dari penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga apabila profitabilitas suatu perusahaan semakin menurun bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan *return on asset* perusahaan transportasi yang mengalami kesulitan keuangan, dimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki nilai ROA yang rendah selama periode penelitian.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress*

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. sebaliknya, semakin kecil rasio

leverage, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uji analisis rasio *leverage* yang diproksi dengan *Debt to Asset Ratio* menunjukkan hasil *t-statistic* sebesar -0.220528 dengan nilai signifikansi sebesar 0.8274 yang artinya lebih besar dari 0.05, maka disimpulkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, yang artinya hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Nabilah dan Sri (2023), Indra, Dede, dan Anita (2023), serta Ananda Putri (2024), Yuti Ramahdani(2024) yang menunjukkan hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun peneltian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2024) serta Amelia dan Lenawati (2024) yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada sampel penelitian, yaitu perusahaan sektor transportasi yang mengalami *financial distress* mempunyai total utang perusahaan yang besar, namun perusahaan juga memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan mampu membayar utang menggunakan aset perusahaan. Nilai *leverage* yang tinggi juga belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*, demikian pula dengan perusahaan dengan nilai *leverage* yang rendah belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan *non financial distress*. Pada penelitian ini sebanyak apapun pembiayaan perusahaan menggunakan hutang tidak menjamin akan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial distress*

Besar kecilnya suatu perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modalnya, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuannya untuk mendapatkan pinjaman. Pada sampel penelitian ini, yaitu perusahaan transportasi yang mengalami *financial distress* akibat pandemi dan kenaikan harga bahan bakar memiliki rata-rata pengukuran *firmsize* yaitu 26.12613. Total aset perusahaan menjadi tolok ukur utama untuk menentukan skala atau ukuran perusahaan. Semakin besar *total aset*, semakin besar pula skala perusahaan.

Pada penelitian ini penguji memproksikan *Firm Size* dengan *Log natural* dari *total asset* yang menunjukkan hasil *t-statistic* sebesar -1.417373 dengan nilai signifikansi sebesar 0.1698 yang lebih besar dari 0.05, maka disimpulkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, yang artinya hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah dan Trisnaningsih (2023), Stephanie, Christine, Efvina, Adam Afiezan (2020) yang menunjukkan hasil *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *financial*

distress. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Lenawati (2024) yang menyatakan *Firm Size* berpengaruh terhadap *financial distress*.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. Hasil uji analisis regresi data panel menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai Likuiditas yang diperoleh perusahaan membuat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* kecil..
2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. Hasil uji analisis regresi data panel menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai profitabilitas yang diperoleh perusahaan membuat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* kecil.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. Hasil uji analisis regresi data panel menunjukkan bahwa hipotesis Ketiga diterima. Hal tersebut menunjukkan besar kecilnya nilai *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Banyaknya pembiayaan perusahaan menggunakan utang lebih tinggi, tidak bisa menjadi tolak ukur perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*.
4. *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. Hasil uji analisis data panel menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima. Hal tersebut menunjukkan semakin tingginya nilai *Firm Size* yang diperoleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, pembahasan serta kesimpulan maka saran yang bisa dibuat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan dapat memperhatikan rasio yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan yaitu Likuiditas dan profitabilitas . Hal ini dapat membantu pihak manajemen dalam memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan, sehingga pihak manajemen dapat mengambil dan membuat suatu kebijakan untuk mencegah terjadinya kondisi tersebut.
2. Bagi investor dapat mempertimbangkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dalam melakukan investasi. Dengan analisis *financial distress*, investor dapat lebih selektif dalam menentukan perusahaan yang berpotensi untuk mengembalikan modalnya. Investor dapat memilih perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dan tingkat pengelolaan utang yang baik, memperhatikan rasio likuiditas dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan bagi investor sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan agar tidak salah dan terhindar dari kerugian.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan model prediksi *financial distress* lainnya dan dapat menganalisis faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada objek penelitian yang lebih luas dan rentang waktu pengamatan yang lebih panjang untuk memperoleh jumlah dan akurasi data yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. (2020). Buku: Manajemen Investasi dan Portofolio..
- Badan Pusat Statistik Indonesia. [Seri 2010] Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 - Tabel Statistik. Bps.go.id. Diterbitkan 2024. Diakses 6 juni, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI=/pertumbuhan-ekonomi--triwulan-i-2024.html>
- Butt, Atif. (2021). Strategies to mitigate the impact of COVID-19 on supply chain disruptions: a multiple case anlysis of buyers and distributors. The International Journal of Logistics Management. ahead-of-print. 10.1108/IJLM-11-2020-0455.
- Dirman, Angela. 2020. "*Financial distress: The effects of profitability, liquidity, leverage, firm size, and free cash flow*".

- Febriyanti A, Lenawati Haryanto. Analisis Pengaruh Firm Size, Capital Adequacy, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 2024;10(6):20-34. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.10628369>
- Fitrah Khairunisa. “Analisis potensi financial distress dengan metode Altman Z-Score dan Springate pada perusahaan properti yang terdaftar di BursaEfekIndonesia”<https://repository.uir.ac.id/16432/1/175210794.pdf>
- Indra Gunawan Siregar, Soenaryo D, Anita Indah Kirana. Analisis financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Balance Vocation Accounting Journal*. 2023;7(1):60-78. doi:<https://doi.org/10.31000/bvaj.v7i1.7518>
- Nabilah Nur Amalina, Sri Trisnaningsih. Pengaruh leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jambura*. 2023;5(2):88-99. doi:<https://doi.org/10.37479/jeej.v5i2.19313>
- Naufal Abdillah. Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*. 2020;1(0):1077-1088. Accessed June 6, 2024. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/957>